

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini ditandai dengan meningkatnya Pendapatan Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional. Sektor pertanian ini juga berperan dalam pembangunan ekonomi seperti sebagai penyedia pangan, sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor perekonomian lain, sebagai sumber kapital bagi pertumbuhan ekonomi modern, sebagai sumber devisa, dan masyarakat pedesaan merupakan pasar bagi produk yang dihasilkan dari sektor industri di perkotaan (S. I. Kusumaningrum, 2019). Dari semua peran tersebut, tak ayal sektor pertanian menjadi salah satu sektor tumpuan bagi perekonomian nasional.

Selain menjadi sektor tumpuan bagi perekonomian nasional, sektor pertanian ini juga menjadi sektor unggulan dari sektor-sektor lainnya seperti informasi dan komunikasi, dan pengadaan air. Menurut Kumalawati et al., (2020) menyebutkan bahwa untuk mengetahui sektor unggulan ini dapat dilihat dari luas panen, produksi, dan produktivitas bidang pertanian. Semakin tinggi dan besar luas panen, produksi, dan produktivitasnya dari waktu ke waktu, maka komoditas apapun di bidang sektor pertanian akan menjadi komoditas unggulan yang akan mendukung perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa PDB pertanian ini tumbuh sekitar 16,24% pada triwulan II 2020 dan bahkan secara *year on year* sektor pertanian tetap tumbuh secara positif yaitu sekitar 2,19% (Puspitasari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia paling tinggi diantara sektor lainnya.

Sektor pertanian ini terdiri dari beberapa sub sektor, seperti perkebunan, peternakan, tanaman pangan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor yang dikembangkan pada saat ini yaitu sub sektor hortikultura. Sub sektor hortikultura ini juga merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mampu memberikan sumber devisa bagi negara. Sub sektor hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias. Produksi dari sub sektor hortikultura ini sangat besar dan melimpah di Indonesia, terlebih lagi dari produksi sayuran dan buah-buahan. Hal ini dikarenakan komoditas tersebut memainkan

peran kunci dalam menjaga keseimbangan pangan, ketersediaan makanan harus dijamin setiap saat dalam jumlah yang memadai, dengan kualitas yang baik, aman untuk dikonsumsi, harga yang terjangkau, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Subambhi dkk., 2020).

Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat diminati oleh semua kalangan masyarakat karena memberikan cita rasa pedas pada makanan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Secara keseluruhan, cabai merah mengandung berbagai nutrisi penting seperti kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, serta vitamin A, B1, dan C. Kandungan lainnya seperti *lasparaginase* dan *capsaicin* dalam cabai merah juga memiliki peran sebagai zat anti-kanker (Misqi & Karyani, 2020).

Cabai merah keriting (*Capsicum annuum L.*) adalah salah satu jenis tanaman cabai yang sering dimanfaatkan sebagai sayuran karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cabai merah keriting dapat dikonsumsi baik dalam keadaan segar maupun setelah diolah. Pada awalnya, cabai merah keriting digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai bahan pelengkap makanan atau yang dikenal juga sebagai rempah atau bumbu dapur. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia dan teknologi saat ini, cabai merah keriting juga digunakan sebagai bahan baku dalam industri farmasi, kosmetik, zat warna, dan berbagai penggunaan lainnya (Ahmad dkk., 2021).

Tanaman cabai merah keriting ini diproduksi di berbagai tempat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya di Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu daerah di mana tanaman cabai merah keriting tumbuh dengan baik. Tanaman cabai merah keriting sering ditemukan di lahan pasir pantai maupun di lahan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman cabai merah keriting mampu untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi tanah. Produksi cabai merah keriting yang signifikan di Kabupaten Kulon Progo juga memperkuat statusnya sebagai komoditas pertanian utama, memberikan kontribusi ekonomi yang penting bagi daerah tersebut.

Tabel 1 Produktivitas Tanaman Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016-2020

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Kw)</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Kw/Ha)</b>
2016	106.302	2.243	47,39
2017	201.847	1.951	103,46
2018	253.662	2.434	104,21
2019	244.935	2.324	105,39
2020	315.305	2.990	105,45

Sumber : Database Daerah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 mengenai produktivitas tanaman cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 – 2020 menunjukkan bahwa produktivitas tanaman cabai merah keriting cenderung naik setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan sepanjang tahun 2016 – 2020 produksi tanaman cabai merah keriting terus meningkat. Luas panen dari tanaman cabai merah keriting juga rata-rata semakin meningkat. Maka dari itu, tanaman cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo ini dapat dikatakan tumbuh dengan sangat baik dan dapat menjadi komoditas tumpuan.

Kecamatan Galur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yang memproduksi tanaman cabai merah keriting. Produksi tanaman cabai merah keriting ini dilakukan pada lahan pasir pantai yang merupakan suatu kekayaan dari Kecamatan Galur. Lahan pasir pantai ini dinilai sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi lahan budidaya yang produktif terutama untuk tanaman hortikultura seperti cabai merah keriting, melon, buah naga, bawang merah, semangka, dan kubis. Pemanfaatan lahan pasir pantai ini juga dinilai menjadi solusi dalam mengatasi peralihan fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman. Lahan pasir pantai ini memiliki kelebihan untuk dijadikan lahan pertanian seperti, luas, mempunyai permukaan datar dengan kemiringan 2% - 8%, bebas banjir, sinar matahari melimpah, air tanah dangkal, dan lain-lain (Indradewa, 2021).

Tabel 2 Produktivitas Tanaman Cabai Merah Keriting Lahan Pasir Pantai per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018 – 2022 (ton/ha)

Kecamatan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Temon	9,7	11,02	9,85	14,66	11,4
Wates	8,91	8,38	9,5	13,74	12,11
Panjatan	11,07	10,8	11,57	11,17	14,27
<b>Galur</b>	<b>8,5</b>	<b>8,9</b>	<b>9,69</b>	<b>6,66</b>	<b>12,36</b>

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan tabel 2 mengenai produktivitas tanaman cabai merah keriting lahan pasir pantai di Kabupaten Kulon Progo tahun 2018 – 2022 menunjukkan bahwa produktivitas cabai merah keriting mengalami fluktuasi terutama di Kecamatan Galur. Selain itu, Kecamatan Galur juga menjadi salah satu wilayah yang memiliki produktivitas rendah pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh iklim yang berubah-ubah dan adanya serangan hama, seperti hama gemini, sehingga membuat produktivitas cabai merah keriting menjadi tidak stabil. Meskipun produktivitas cabai merah keriting di Kecamatan Galur tidak setinggi di kecamatan lain, Kecamatan Galur masih memiliki potensi dalam menghasilkan cabai merah keriting. Hal ini bisa diamati dari peningkatan produktivitas yang terjadi pada tahun 2022, di mana Kecamatan Galur berhasil naik ke peringkat kedua setelah Kecamatan Panjatan dalam hal produktivitas cabai merah keriting.

Meskipun pada tahun 2022 terjadi peningkatan produktivitas cabai merah keriting di Kecamatan Galur, petani menghadapi sejumlah permasalahan dalam usaha pertanian cabai merah keriting tersebut. Permasalahan yang dihadapi yaitu serangan hama pada tanaman cabai merah keriting. Dampaknya, banyak tanaman yang mengalami infeksi penyakit seperti layu atau busuk batang sehingga menyebabkan penurunan produksi cabai merah keriting seperti yang terjadi pada tahun 2021. Meskipun demikian, petani telah mencoba mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan penggunaan pestisida dan pupuk dalam usahatani cabai merah keriting, sebagai upaya untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit yang dapat merugikan hasil produksi. Namun, peningkatan penggunaan pestisida dan pupuk ini juga mengalami kendala terkait dosis yang tepat, waktu aplikasi, serta pemilihan jenis pestisida dan pupuk yang sesuai. Selain itu, terdapat kekhawatiran terkait dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia

akibat penggunaan pestisida secara berlebihan. Maka dari itu, dapat dirumuskan mengenai rumusan masalah yaitu bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah keriting lahan pasir pantai di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo?

**B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.
3. Menganalisis efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.

**C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi akademisi, dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan untuk penyusunan penelitian selanjutnya.
2. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan informasi terkait efisiensi faktor-faktor produksi cabai merah keriting dan dapat dijadikan penentu keputusan dalam berusahatani cabai merah keriting.
3. Bagi khalayak umum seperti praktisi & masyarakat, dapat dijadikan bahan masukan dan bahan informasi dalam melakukan usahatani cabai merah keriting di lahan pasir pantai.